

See discussions, stats, and author profiles for this publication at: <https://www.researchgate.net/publication/333802175>

Pengaruh Pengendalian Internal Dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Jasa Konstruksi

Article · June 2019

CITATIONS

0

READS

578

3 authors:



Irma Paramita Sofia

Universitas Pembangunan Jaya

19 PUBLICATIONS 14 CITATIONS

[SEE PROFILE](#)



Endang Pitaloka

Universitas Pembangunan Jaya

16 PUBLICATIONS 48 CITATIONS

[SEE PROFILE](#)



Ferdinand Fassa

Podomoro University

13 PUBLICATIONS 8 CITATIONS

[SEE PROFILE](#)

Some of the authors of this publication are also working on these related projects:



added articles published in Journal [View project](#)



OCB of internal auditor research [View project](#)

Pengaruh Pengendalian Internal Dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Jasa Konstruksi

Irma Paramita Sofia¹, Endang Pitaloka², Ferdinand Fassa³

1) Universitas Pembangunan Jaya, Tangerang Selatan

2) Universitas Pembangunan Jaya, Tangerang Selatan

3) Universitas Pembangunan Jaya, Tangerang Selatan

e-mail: irma.paramita@upj.ac.id

Abstrak

Pertumbuhan kasus tentang tindakan kecurangan yang terjadi akhir-akhir ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan yang sangat kuat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan penelitian yang lebih baik yang memungkinkan manajemen dan auditor untuk mencegah dan mendeteksi adanya kondisi yang berpotensi menimbulkan tindakan kecurangan dengan teknik beragam.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Pengendalian Internal berdasarkan COSO Framework dan kesesuaian kompensasi terhadap kecenderungan kecurangan khususnya dalam jasa konstruksi dimana sektor konstruksi merupakan salah satu sektor dengan kerentanan dan kerawanan suap paling tinggi (Survei persepsi korupsi, 2015). Pengambilan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner langsung kepada konsultan perencana, kontraktor, konsultan pengawas dan pengguna jasa konstruksi di wilayah Jakarta dan Tangerang selama kurun waktu dari Oktober 2017 sampai dengan Februari 2018. Penelitian ini menggunakan analisis inferensial untuk menguji hipotesis menggunakan regresi linear berganda (Multiple Regression Analysis). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Pengendalian Internal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kecenderungan Kecurangan pada Perusahaan Konstruksi, dan Kesesuaian kompensasi tidak memiliki pengaruh terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada Perusahaan Jasa Konstruksi.

Kata Kunci : Kecurangan, Pengendalian Internal, Kesesuaian Kompensasi, kecenderungan kecurangan, Jasa Konstruksi.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Kecenderungan Kecurangan atau yang dalam bahasa pengauditan disebut dengan *fraud* akhir – akhir ini menjadi berita utama dalam pemberitaan media yang sering terjadi. Pada dasarnya ada dua tipe kecurangan yang terjadi di suatu instansi ataupun perusahaan yaitu eksternal dan internal. Kecurangan eksternal yaitu kecurangan yang dilakukan oleh pihak luar terhadap perusahaan dan kecurangan internal adalah tindakan tidak legal dari karyawan, manajer dan eksekutif terhadap perusahaan (Amin, 2013).

Fraud atau kecurangan, merujuk pada penyajian yang salah atas suatu fakta yang dilakukan oleh suatu pihak ke pihak lain dengan tujuan membohongi dan membuat pihak lain tersebut meyakini fakta yang merugikannya. Kecurangan tersebut umumnya dilakukan dengan tiga skema, yaitu: (1) laporan keuangan tipuan, dimana aset atau pendapatan disajikan lebih tinggi atau lebih rendah dari yang sebenarnya; (2) korupsi, yang terdiri dari: penyuapan, pemerasan, hadiah ilegal, dan benturan kepentingan; (3) penyalahgunaan aset, baik aset perusahaan dalam bentuk uang (cash) atau aset dalam bentuk lainnya (James, 2009).

Salah satu bentuk fraud yang terjadi adalah korupsi, dimana korupsi merupakan suatu budaya dan tren yang menjadi persoalan yang berkepanjangan di Indonesia. Bahkan Indonesia memiliki peringkat yang tinggi di antara negara-negara lain dalam hal tindakan korupsi. Berikut ini peringkat dan skor Indonesia pada tahun 2015:

Tabel 1.1

Corruption Preception Indeks 2015

Peringkat Regional	Peringkat Global	Negara	Skor
2	8	Singapore (Ranking Turun, Skor Turun)	85
9	54	Malaysia (Ranking Turun, Skor Turun)	50
11	76	Thailand (Ranking Turun, Skor Tetap)	38
15	88	Indonesia (Ranking Naik, Skor Naik)	36
16	95	Philippines (Ranking Turun, Skor Turun)	35
17	112	Vietnam (Ranking Naik, Skor Tetap)	31
24	147	Myanmar (Ranking Turun, Skor Naik)	22

Sumber : Transperancy International Indonesia

Menurut studi *Transparency International*, pada tahun 2016 Indonesia merupakan peringkat ke 90 dari 174 negara terbersih di Asia Tenggara Kondisi ini menunjukkan bahwa korupsi di Indonesia belum banyak berubah (Mulyana, 2016). Skor CPI berada pada rentang 0 hingga 100. Negara dengan skor 0 berarti negara itu dipersepsikan sangat korup. Sebaliknya, negara yang memiliki skor 100, berarti dipersepsikan sangat bersih. Angka indeks persepsi korupsi Indonesia yang cukup tinggi menunjukkan negeri ini masih dipersepsikan sebagai salah satu negara korup di Asia Tenggara dan Dunia. Di Indonesia, kecurangan dibuktikan dengan adanya likuidasi beberapa bank, diajukannya manajemen BUMN dan swasta ke pengadilan, kasus kejahatan perbankan, manipulasi pajak, korupsi di komisi penyelenggaraan pemilu, dan DPRD.

Untuk menangani masalah kecurangan, diperlukan *monitoring*, dan untuk mendapatkan hasil *monitoring* yang baik, diperlukan pengendalian internal yang efektif (Wilopo, 2006). Abbot et al dalam Wilopo (2006) menyatakan bahwa pengendalian internal yang efektif mengurangi kecenderungan kecurangan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2011), pengendalian intern adalah suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen, dan personel lain entitas yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tiga golongan tujuan berikut ini: (1) Keandalan laporan keuangan, (2) Efektifitas dan efisiensi operasi, serta (3) Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.

Pengendalian internal yang baik memungkinkan manajemen siap menghadapi perubahan ekonomi yang cepat, persaingan, pergeseran permintaan pelanggan serta restrukturisasi untuk kemajuan yang akan datang. Jika pengendalian internal suatu perusahaan lemah maka kemungkinan terjadinya kesalahan dan kecurangan semakin besar. Sebaliknya, jika pengendalian internalnya kuat, maka kemungkinan terjadinya kecurangan dapat diperkecil. Keefektifan pengendalian internal mempunyai pengaruh yang besar dalam upaya pencegahan kecenderungan kecurangan, dengan adanya pengendalian internal maka pengecekan akan terjadi secara otomatis terhadap pekerjaan seseorang oleh orang lain.

Selain efektifitas pengendalian internal, ukuran kesesuaian kompensasi merupakan faktor yang mempengaruhi terjadinya kecenderungan kecurangan (Meliany & Herna, 2013). Hal tersebut juga ditegaskan Thoyibatun (2009) yang menyatakan bahwa kecenderungan kecurangan tidak hanya dilihat dari pengendalian internal tetapi juga dari kesesuaian kompensasi. Kompensasi yang diterima karyawan harus sesuai dengan kontribusi yang diberikan karyawan kepada organisasi. Akibat dari ketidakpuasan pembayaran yang di rasa kurang dan tidak adil akan mengurangi kinerja, meningkatkan keluhan-keluhan, mogok kerja dan mengarah kepada tindakan-tindakan fisik dan psikologis seperti meningkatkan derajat ketidakhadiran dan kecurangan (Rivai, 2010). Menurut Gibson dalam Zulkarnain (2013), pemberian

kompensasi yang sesuai kepada karyawan dapat memberikan kepuasan dan motivasi kepada karyawan dalam bekerja, sehingga mendorong mereka untuk memberikan yang terbaik bagi perusahaan tempat mereka bekerja. Hal ini juga dapat meminimalkan tindakan karyawan untuk melakukan kecurangan melalui pencurian asset atau penipuan lainnya karena kesejahteraan karyawan diperhatikan dengan baik oleh perusahaan melalui pemberian kompensasi yang sesuai dan adil (Meliany, 2013).

Pada penelitian ini akan dilakukan pembahasan tentang pengaruh pengendalian internal dan kesesuaian kompensasi terhadap kecenderungan kecurangan pada perusahaan jasa konstruksi. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh antara Keefektifan Pengendalian Internal, dan Kesesuaian Kompensasi terhadap Kecenderungan Kecurangan, peneliti menyoroti berbagai aktivitas yang terdapat pada perusahaan jasa konstruksi. Alasan memilih Jasa Konstruksi karena sektor konstruksi merupakan sektor dengan kerentanan dan kerawanan suap paling tinggi (Mulyana, 2016).

Selain itu, hasil yang dikeluarkan oleh Lembaga survei Internasional Transparansi melaporkan bahwa sektor lapangan usaha yang memiliki alokasi suap terbesar adalah sektor konstruksi dengan rerata alokasi suap sebesar 9.1%, jasa dengan rerata alokasi suap sebesar 7.4% . Markup harga kontrak penawaran, dan pemborosan sumber umum akan menyebabkan kehilangan kesempatan membangun, ketidakstabilan lingkungan bisnis, sehingga meningkatkan kerugian negara. Berdasarkan hasil survei tersebut, skala korupsi dalam konstruksi dinyatakan lebih besar dari sektor ekonomi lain (Kaming dan Panuntun, 2012). Adanya persaingan kontrak ketat dan sengit, banyaknya keunikan proyek sehingga menyulitkan dalam membandingkan harga diduga turut menjadi faktor - faktor terjadinya kecurangan dalam sektor konstruksi.

Penelitian ini memilih keefektifan pengendalian internal, kesesuaian kompensasi sebagai variabel bebas. Variabel-variabel ini dipilih karena dianggap oleh peneliti merupakan dasar kecenderungan terjadinya kecurangan yang dapat dikendalikan dan dicegah. Dengan pertimbangan tersebut dan banyaknya kasus kecurangan yang terjadi di Indonesia, maka penting dilakukan penelitian untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi terjadinya kecurangan. Meski kecurangan ini diduga sudah menahun, namun belum terdapat kajian teoritis dan empiris secara komprehensif, sehingga fenomena ini dianggap masih perlu untuk dikaji lebih lanjut.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, untuk mengetahui kinerja pelayanan *Shuttle Bus*, dirumuskan permasalahan berikut:

- 1) Bagaimana pengaruh keefektifan pengendalian internal terhadap kecenderungan kecurangan (*Fraud*) pada perusahaan jasa konstruksi?
- 2) Bagaimana pengaruh kesesuaian kompensasi terhadap kecenderungan kecurangan (*Fraud*) pada perusahaan jasa konstruksi?
- 3) Bagaimana pengaruh keefektifan pengendalian internal dan kesesuaian kompensasi secara bersama terhadap kecenderungan kecurangan (*Fraud*) pada perusahaan jasa konstruksi?

2. Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

2.1 *Kecenderungan Kecurangan*

2.1.1 Pengertian Kecenderungan Kecurangan

Menurut *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) dalam Abdul (2008) kecurangan merupakan segala sesuatu yang secara luhai dapat digunakan untuk mendapatkan keuntungan dengan cara menutupi kebenaran, tipu daya, kelicikan atau mengelabui dan cara tidak jujur yang lain. Dari perspektif kriminal, kecurangan dikategorikan sebagai kejahatan kerah putih (*white-collar crime*). Sutherland, sebagaimana dikutip oleh Geis dan Meier (1977) dalam Wilopo (2006) menjelaskan bahwa kejahatan kerah putih dalam dunia usaha diantaranya berbentuk salah saji atas laporan keuangan, manipulasi di pasar modal, penyuapan komersial, penyuapan dan penerimaan suap oleh pejabat publik secara langsung atau tidak langsung, kecurangan atas pajak, serta kebangkrutan.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2011) menjelaskan kecurangan sebagai :

1. Salah saji yang timbul dari kecurangan dalam pelaporan keuangan yaitu salah saji atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan
2. Salah saji yang timbul dari perlakuan yang tidak semestinya, hal ini sering kali disebut dengan penyalahgunaan atau penggelapan berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva entitas dapat dilakukan dengan berbagai cara termasuk penggelapan tanda terima barang uang, pencurian aktiva, atau tindakan yang menyebabkan entitas membayar barang atau jasa yang tidak diterima oleh entitas. Perlakuan tidak semestinya terhadap aktiva dapat disertai dengan catatan atas dokumen palsu atau yang menyesatkan dan menyangkut satu atau lebih individu di antara manajemen, karyawan, atau pihak ketiga.

2.1.2 Jenis-jenis Kecurangan

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) menggambarkan *occupational fraud* dalam bentuk *fraud tree* (Tuanakotta, 2007). Berikut ini penjelasan singkat ketiga cabang utama *fraud* tersebut dalam Tuanakotta (2007:96) :

1. Kecurangan Pelaporan (*Fraudulent Statements*)

Kecurangan Pelaporan adalah salah saji atau pengabaian jumlah atau pengungkapan yang disengaja dengan maksud mampu menipu para pemakai laporan keuangan tersebut. Sebagian besar kasus melibatkan salah saji jumlah yang disengaja, bukan pengungkapan. Pengabaian jumlah kurang lazim dilakukan, tetapi perusahaan dapat saja melebihi sajikan laba dengan mengabaikan utang usaha dan kewajiban lainnya. Kebanyakan kasus pelaporan keuangan yang curang melibatkan upaya melebihi sajikan laba baik dengan melebihi sajikan aktiva dan laba atau dengan mengabaikan kewajiban dan beban, perusahaan juga sengaja merendah sajikan laba. Hal ini mungkin dilakukan dalam upaya mengurangi pajak penghasilan.

2. Penyalahgunaan Aset (*Asset Misappropriation*)

Asset Misappropriations atau “pengambilan aset” secara illegal dalam bahasa sehari-hari disebut mencuri (Tuanakotta, 2007). Namun, dalam istilah hukum, “mengambil” aset secara illegal (tidak sah atau melawan hukum) yang dilakukan oleh seseorang yang diberi wewenang untuk mengelola atau mengawasi aset tersebut, disebut menggelapkan.

3. Korupsi (*Corruption*)

Korupsi (*Corruption*) Istilah korupsi disini serupa tetapi tidak sama dengan istilah korupsi dalam ketentuan perundang-undangan di Indonesia (Tuanakotta, 2007). Jenis *fraud* ini paling sulit dideteksi karena menyangkut kerja sama dengan pihak lain seperti suap dan korupsi. Bentuk *corruption* menurut ACFE digambarkan dalam empat ranting, sebagai berikut :

- a. *Conflict of interest* atau benturan kepentingan sering kita jumpai dalam berbagai bentuk, diantaranya bisnis pelat merah atau bisnis pejabat (penguasa) dan keluarga serta kroni mereka yang menjadi pemasok atau rekanan di lembaga-lembaga pemerintah dan di dunia bisnis sekalipun.
- b. *Kickback* (secara harfiah berarti “tendangan balik”), merupakan kondisi dimana si penjual mengikhlaskan sebagian dari hasil penjualannya (Tuanakotta, 2007). Prosentase yang diikhlaskannya itu bisa di atur di muka atau diikhlaskan sepenuhnya kepada “keikhlasan” penjual. Dalam hal terakhir, apabila penerima *kickback* menganggap *kickback* yang diterimanya terlalu kecil maka ia akan mengalihkan ke rekanan yang lebih “ikhlas” (memberi *kickback* yang lebih tinggi).
- c. *Bribery* merupakan pemberinya tidak mengorbankan suatu penerimaan. Misalnya apabila seseorang menyuap atau menyogok seorang penagak

hukum, ia mengharapkan keringanan hukuman. *Bribery* berbeda dengan *kickback*, dalam contoh *kickback* pemberinya menerima keuntungan materi. Dalam hal *kickback*, si pembuat keputusan (atau yang dapat mempengaruhi pembuat keputusan) dapat mengancam sang rekanan. Ancaman ini bisa terselubung tetapi tidak jarang pula dilakukan secara terbuka. Ancaman ini bisa merupakan pemerasan (*economic extortion*).

- d. *Illegal gratuities* adalah pemberian atau hadiah yang merupakan bentuk terselubung dari penyuapan” (Tuanakotta, 2007). Di Indonesia, *illegal gratuities* dapat dilihat dalam bentuk hadiah perkawinan, hadiah ulang tahun, hadiah perpisahan, hadiah kenaikan pangkat dan jabatan dan lain-lain yang diberikan kepada pejabat.

2.2 Pengendalian Internal

2.2.1 Pengertian Pengendalian Internal

Menurut PP No. 8 Tahun 2006, pengendalian internal adalah suatu proses yang dipengaruhi oleh manajemen yang diciptakan untuk memberikan keyakinan yang memadai dalam pencapaian efektivitas, efisiensi, ketaatan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan keandalan penyajian laporan keuangan.

Sedangkan menurut Mulyadi (2010) sistem pengendalian internal adalah suatu proses yang dijalankan oleh dewan komisaris, manajemen, dan personel lain, yang didesain untuk memberikan keyakinan memadai tentang pencapaian tiga golongan tujuan yakni kendala pelaporan keuangan, kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku, efektivitas dan efisiensi operasi. Niswonger, Warren, Reeve, Fees (2005) menyatakan pengendalian Internal (*internal control*) merupakan kebijakan dan prosedur yang melindungi aktiva dari penyalahgunaan, memastikan bahwa informasi usaha akurat, dan memastikan bahwa perundang-undangan serta peraturan dipatuhi sebagaimana mestinya.

Tujuan pengendalian menurut COSO yang dikutip Sawyer dkk (2009) adalah sebagai berikut :Pengendalian (*control*) internal dirancang untuk memberikan keyakinan yang memadai tentang pencapaian dalam efektivitas dan efisiensi operasi, keandalan informasi keuangan, dan ketaatan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku.

2.2.2 Framework for Internal Control over Financial Reporting (ICoFR)

Definisi pengendalian internal yang dikemukakan oleh banyak penulis pada umumnya bersumber dari definisi yang dibuat oleh COSO (*The Committee Of Sponsoring Organizations Of Treadway Commission*). *Internal control is a process, affected by an entity's board of directors, management, and other personnel, designed*

to provide reasonable assurance regarding the achievement of objectives relating to operations, reporting, and compliance (COSO,2006)

Pengertian *internal control* menurut COSO tersebut, dapat dipahami bahwa pengendalian internal adalah proses, karena hal tersebut menembus kegiatan operasional organisasi dan merupakan bagian integral dari kegiatan manajemen dasar. Pengendalian internal hanya dapat menyediakan keyakinan memadai, bukan keinginan mutlak. Hal ini menegaskan bahwa sebaik apapun pengendalian internal itu dirancang dan dioperasikan, hanya dapat menyediakan keyakinan yang memadai, tidak dapat sepenuhnya efektif dalam mencapai tujuan pengendalian internal meskipun telah dirancang dan disusun sedemikian rupa dengan sebaik-baiknya. Bahkan bagaimanapun baiknya pengendalian internal yang ideal di rancang, namun keberhasilannya bergantung pada kompetensi dan kendala dari pada pelaksanaannya dan tidak terlepas dari berbagai keterbatasan.

2.2.3 Unsur Pengendalian Internal

COSO (2006) menyatakan mengenai unsur-unsur pengendalian internal sebagai berikut :

1. Lingkungan Pengendalian (*Control Invironment*)

Berdasarkan rumusan COSO, bahwa lingkungan pengendalian didefinisikan sebagai seperangkat standar, proses, dan struktur yang memberikan dasar untuk melaksanakan pengendalian internal di seluruh organisasi. Selanjutnya, COSO menyatakan bahwa terdapat lima prinsip yang harus ditegakkan atau dijalankan dalam organisasi untuk mendukung lingkungan pengendalian agar dapat terwujud dengan baik, yaitu:

- a) Organisasi yang terdiri dari dewan direksi, manajemen, dan personil lainnya menunjukkan komitmen terhadap integritas dan nilai-nilai etika.
- b) Dewan direksi menunjukkan independensi dari manajemen dan dalam mengawasi pengembangan dan kinerja pengendalian internal.
- c) Manajemen dengan pengawasan dewan direksi menetapkan struktur, jalur pelaporan, wewenang-wewenang dan tanggung jawab dalam mengejar tujuan.
- d) Organisasi menunjukkan komitmen untuk menarik, mengembangkan, dan mempertahankan individu yang kompetensi sejalan dengan tujuan.
- e) Organisasi meyakinkan individu bertanggung jawab atas tugas dan tanggung jawab pengendalian internal mereka dalam mengejar tujuan.

2. Penilaian Risiko (*Risk Assessment*)

Menurut COSO, penilaian risiko melibatkan proses yang dinamis dan interaktif untuk mengidentifikasi dan menilai risiko terhadap pencapaian tujuan. Risiko itu sendiri dipahami sebagai suatu kemungkinan bahwa suatu

peristiwa akan terjadi dan mempengaruhi pencapaian tujuan entitas, dan risiko terhadap pencapaian seluruh tujuan dari entitas ini dianggap relatif terhadap toleransi risiko yang ditetapkan. Oleh karena itu, penilaian risiko membentuk dasar untuk menentukan bagaimana risiko harus dikelola oleh organisasi.

3. *Aktivitas Pengendalian (Control Activities)*

Menurut COSO, aktivitas pengendalian adalah tindakan-tindakan yang ditetapkan melalui kebijakan-kebijakan dan prosedur-prosedur yang membantu memastikan bahwa arahan manajemen untuk mengurangi risiko terhadap pencapaian tujuan dilakukan. Aktivitas pengendalian dilakukan pada semua tingkat entitas, pada berbagai tahap dalam proses bisnis, dan atas lingkungan teknologi. Aktivitas pengendalian memiliki berbagai macam tujuan dan diterapkan dalam berbagai tindakan dan fungsi organisasi. Aktivitas pengendalian meliputi kegiatan yang berbeda, seperti: otorisasi, verifikasi, rekonsiliasi, analisis, prestasi kerja, menjaga keamanan harta perusahaan dan pemisahan fungsi.

4. *Informasi Dan Komunikasi (Information And Communication)*

COSO menjelaskan bahwa informasi sangat penting bagi setiap entitas untuk melaksanakan tanggung jawab pengendalian internal guna mendukung pencapaian tujuan-tujuannya. Informasi yang diperlukan manajemen adalah informasi yang relevan dan berkualitas baik yang berasal dari sumber internal maupun eksternal dan informasi yang digunakan untuk mendukung fungsi komponen-komponen lain pengendalian internal. Informasi diperoleh ataupun dihasilkan melalui proses komunikasi antar pihak internal maupun eksternal yang dilakukan secara terus-menerus, berulang, dan berbagi. Kebanyakan organisasi membangun suatu sistem informasi untuk memenuhi kebutuhan informasi yang andal, relevan dan tepat waktu.

5. *Aktivitas Pemantauan (Monitoring Activities)*

Aktivitas pemantauan menurut COSO merupakan kegiatan evaluasi dengan beberapa bentuk apakah yang sifatnya berkelanjutan, terpisah maupun kombinasi keduanya yang digunakan untuk memastikan apakah masing-masing dari kelima komponen pengendalian internal mempengaruhi fungsi-fungsi dalam setiap komponen, ada dan berfungsi. Evaluasi berkesinambungan, terus-menerus dibangun ke dalam proses bisnis pada tingkat yang berbeda dari entitas menyajikan informasi yang tepat waktu.

2.3 Kesesuaian Kompensasi

2.3.1 Pengertian Kesesuaian Kompensasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kesesuaian adalah perihal sesuai, keselarasan atau kecocokan. Kesesuaian juga merupakan suatu keadaan

merasa cocok atau pas terhadap sesuatu yang kita dapatkan. Kesesuaian disini mengacu pada tingkat kepuasan karyawan dalam instansi.

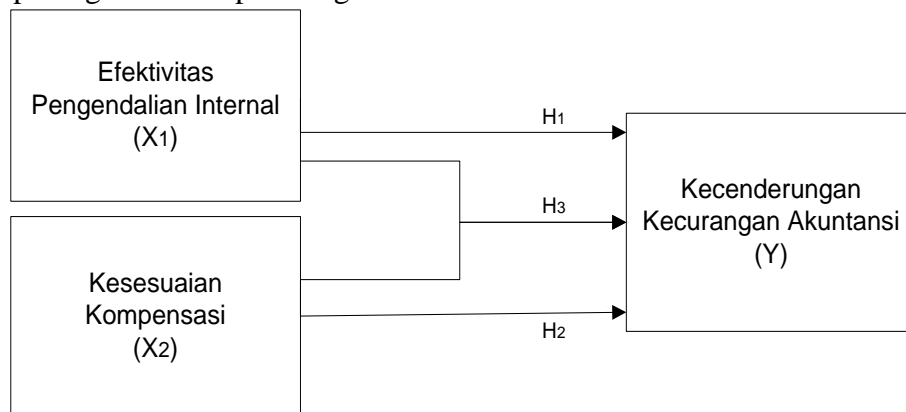
Menurut Werther dan Davis (1982) dalam Kadarisman (2012) kompensasi adalah apa yang seorang karyawan atau pegawai terima sebagai balasan dari pekerjaan yang diberikannya baik upah per jam ataupun gaji periodik yang didesain dan dikelola oleh bagian personalia.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kompensasi merupakan hasil kerja atau balas jasa pegawai yang berwujud nominal (uang) yang diberikan majikan kepada pegawainya. Kompensasi dapat berperan dalam meningkatkan motivasi karyawan untuk bekerja lebih efektif dan produktif, sebab kompensasi adalah alat untuk memenuhi berbagai kebutuhan karyawan. Dan dengan adanya kesesuaian kompensasi diharapkan dapat mencegah dan meminimalisasikan tindakan kecurangan di dalam instansi.

Kompensasi harus ditetapkan sesuai asas adil dan layak serta wajar dengan memperhatikan peraturan yang berlaku. Rivai (2011) menjelaskan prinsip adil dan layak harus mendapatkan perhatian dengan sebaik-baiknya supaya kompensasi yang diberikan merangsang gairah dan kepuasan kerja karyawan.

2.5 Kerangka Berpikir

Dari kerangka berpikir yang telah dijelaskan di atas dapat dibuat kerangka berpikir untuk variabel independen yaitu Keefektifan Pengendalian Internal, dan Kesesuaian kompensasi dan variabel dependen yaitu Kecenderungan Kecurangan dapat digambarkan pada bagan berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.6 Pengembangan Hipotesis

Indriantoro dan Supomo (2009) menjelaskan bahwa hipotesis menyatakan hubungan yang diduga secara logis antara dua variabel atau lebih dalam rumusan proposisi yang dapat diuji secara empiris. Hipotesis menjadi dasar untuk membuat kesimpulan penelitian. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

2.6.1 Pengaruh Efektifitas Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan

Kecurangan adalah suatu perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh orang-orang dari dalam dan atau luar organisasi, dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan atau kelompoknya yang secara langsung merugikan pihak lain (Tuannakotta, 2007). Pengaruh Efektifitas Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan adalah bahwa pengendalian internal yang efektif dapat melindungi dari pencurian, penggelapan, penyalahgunaan aktiva pada lokasi yang tidak tepat. Selain itu, pengendalian internal juga memberikan jaminan yang wajar terhadap informasi bisnis yang akurat demi keberhasilan perusahaan. Jika pengendalian internal telah dirancang dengan baik dan efektif, maka pengendalian internal dapat melindungi dari adanya kecurangan termasuk apabila ada karyawan yang berniat melakukan kecenderungan kecurangan. Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesa sebagai berikut:

H₁: Efektifitas pengendalian internal berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan (*Fraud*).

2.6.2 Pengaruh Kesesuaian Kompensasi terhadap Kecenderungan Kecurangan

Kecurangan didorong oleh tindakan individu untuk memaksimalkan keuntungan pribadi. Tindakan tersebut didorong oleh ketidakpuasan individu atas imbalan yang mereka peroleh dari pekerjaan yang mereka kerjakan. Pemberian kompensasi yang sesuai kepada karyawan dapat memberikan kepuasan dan motivasi kepada karyawan dalam bekerja, sehingga mendorong mereka untuk memberikan yang terbaik bagi perusahaan tempat mereka bekerja (Zulkarnain, 2013). Hal ini dapat meminimalkan tindakan karyawan untuk melakukan kecurangan melalui pencurian aset atau penipuan lainnya karena kesejahteraan karyawan diperhatikan dengan baik oleh perusahaan melalui pemberian kompensasi yang sesuai dan adil.

Jensen dan Meckling (1976) dalam Wilopo (2006) menyatakan bahwa pemberian kompensasi diharapkan dapat mengurangi Kecenderungan Kecurangan. Kesesuaian kompensasi yang diberikan kepada karyawannya atas apa yang telah mereka kerjakan diharapkan dapat membuat karyawan tersebut tercukupi sehingga tidak melakukan tindakan kecurangan untuk memaksimalkan keuntungan pribadinya di mana hal tersebut akan merugikan instansi itu sendiri. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Thoyibatun (2009) yang mengatakan bahwa perbaikan perencanaan struktur insentif akan mempengaruhi cara manajer berperilaku dalam mencapai kinerja. Dengan demikian pemberian kompensasi yang sesuai dan layak

akan meminimalisir terjadinya kecenderungan kecurangan. Berdasarkan uraian di atas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Kesesuaian kompensasi berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan (*Fraud*).

2.6.3 Pengaruh Efektifitas Pengendalian Internal dan Kesesuaian Kompensasi terhadap Kecenderungan Kecurangan

Kecenderungan kecurangan dipengaruhi oleh ada atau tidaknya peluang untuk melakukan hal tersebut (Fauwzi, 2011). Salah satu bagian dari kecurangan adalah kecurangan, dimana kecurangan adalah salah saji dalam laporan keuangan yang dilakukan dengan sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan dan salah saji yang timbul dari perlakuan tidak semestinya terhadap asset berkaitan dengan pencurian aktiva entitas yang berakibat laporan keuangan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia (IAI, 2011).

Sehubungan dengan hal tersebut maka terdapat beberapa faktor yang bisa mempengaruhi kecenderungan kecurangan yang oleh peneliti dianggap penting untuk diteliti lebih lanjut yakni pengendalian internal dan kompensasi. Dari penjelasan-penjelasan sebelumnya, bahwa baik pengendalian internal dan kompensasi memiliki pengaruh terhadap kecenderungan kecurangan. Hal tersebut didukung dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebagaimana yang telah disebutkan diatas. Oleh karena itu, maka perlu diteliti juga pengaruh variabel-variabel tersebut secara bersamaan terhadap kecenderungan kecurangan, sehingga dari uraian tersebut dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₃: Pengendalian internal dan kompensasi berpengaruh secara simultan terhadap kecenderungan kecurangan (*Fraud*)

3. Metode Penelitian

3.1 Populasi dan Sampel

3.1.1 Populasi

Populasi dari penelitian adalah semua pihak yang menerima delegasi wewenang dan tanggung jawab untuk terlibat dalam penggunaan dana yang dianggarkan, pelaksana proyek konstruksi, dan orang yang bertugas berkaitan dengan laporan keuangan dan laporan pertanggung jawaban di perusahaan jasa konstruksi.

3.1.2 Sampel

Sampel dari penelitian ini yaitu karyawan yang bekerja perusahaan jasa konstruksi baik sebagai pelaksana maupun konsultan serta karyawan yang terlibat dalam penyusunan Laporan Keuangan. Pemilihan sampel tersebut karena karyawan yang bekerja pada sektor konstruksi dan bagian keuangan memiliki keterkaitan dengan penggunaan, pencairan serta pelaporan anggaran sehingga terdapat kesempatan yang cukup besar untuk melakukan tindak kecurangan. Responden dari penelitian ini yaitu kepala bagian, staff dan konsultan proyek, staff pada bagian keuangan dan akuntansi, manajer *Quantity Surveying*, serta *Project Manager* yang mempunyai wewenang memegang anggaran proyek perusahaan jasa konstruksi.

3.2 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Bagian ini berisi deskripsi tentang variabel-variabel dalam penelitian yang selanjutnya harus dapat didefinisikan secara lebih operasional, yaitu sampai dengan cara pengukuran variabel tersebut.

3.2.1 Variabel Independen

Variabel independen disebut juga variabel bebas, merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain. Variabel independen dalam penelitian ini adalah keefektifan pengendalian internal dan kesesuaian kompensasi.

a) Keefektifan Pengendalian internal

Menurut Niswonger, Warren, Reeve & Fees (2005) menyatakan pengendalian Internal (*internal control*) merupakan kebijakan dan prosedur yang melindungi aktiva dari penyalahgunaan, memastikan bahwa informasi usaha akurat, dan memastikan bahwa perundang-undangan serta peraturan dipatuhi sebagaimana mestinya.

b) Kesesuaian Kompensasi

Kompensasi adalah semua pendapatan yang berupa uang maupun barang, baik itu secara langsung atau tidak langsung, bertujuan untuk balas jasa terhadap perusahaan (Hasibuan & Malayu, 2008).

3.2.2 Variabel Dependen

Variabel dependen disebut juga variabel terikat, merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecenderungan kecurangan akuntansi.

a) Kecenderungan Kecurangan

Hall (2009) mendeskripsikan kecurangan (fraud) sebagai kesalahan penyajian suatu fakta yang material dan dilakukan satu pihak ke pihak lain dengan tujuan menipu dan membuat pihak lain merasa aman untuk bergantung pada fakta yang merugikan baginya. Variabel ini diukur dengan pertanyaan yang ditunjukkan pada masing – masing objek mengenai kecurangan yang terjadi pada organisasi tersebut.

Tabel 4.1 Operasional Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator
Keefektifan Pengendalian Internal (X ₁) (COSO, 2006)	Suatu cara untuk mengukur, dan mengawasi sumber daya suatu organisasi untuk mencegah dan mendeteksi <i>fraud</i> dan untuk melindungi sumber daya organisasi tersebut	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lingkungan Pengendalian 2. Penilaian Resiko 3. Aktivitas Pengendalian 4. Informasi dan Komunikasi 5. Pemantauan
Kesesuaian Kompensasi (X ₂) (Rivai, 2010)	Balas jasa yang diberikan oleh organisasi kepada karyawan, dapat bersifat finansial maupun non finansial, agar karyawan termotivasi untuk meningkatkan prestasi kerja.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kompensasi langsung 2. Kompensasi tidak langsung
Kecenderungan Kecurangan (Y)	Tindakan penipuan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan kerugian kepada individu atau entitas lain.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kecenderungan untuk melakukan manipulasi, pemalsuan, atau perubahan catatan atau dokumen pendukungnya 2. Kecenderungan untuk melakukan penyajian yang salah atau penghilangan peristiwa, transaksi, atau informasi yang signifikan dari laporan keuangan. 3. Kecenderungan untuk salah menerapkan aturan secara sengaja. 4. Kecenderungan untuk melakukan penyajian laporan keuangan yang salah akibat pencurian (penyalahgunaan atau penggelapan)

		<p>terhadap aktiva yang membuat entitas membayar barang atau jasa yang tidak diterima.</p> <p>5. Kecenderungan untuk melakukan penyajian laporan keuangan yang salah akibat perlakuan yang tidak semestinya terhadap aktiva dan disertai dengan catatan atau dokumen palsu.</p>
--	--	---

3.3 Teknik Analisis Data

Penelitian ini juga menggunakan analisis inferensial untuk menguji hipotesis menggunakan regresi linear berganda (*Multiple Regression Analysis*). panduan dalam Tiro (2008) yang akan menjelaskan daya ramal model, variabel yang signifikan dan urutan kontribusi variabel independen terhadap perubahan yang terjadi pada variabel dependen.

3.3.1 Uji Instrumen

Instrumen pengukuran variabel dalam penelitian kuantitatif harus memenuhi beberapa persyaratan agar menghasilkan data pengukuran variabel penelitian yang akurat. Persyaratan yang paling banyak dikemukakan oleh para ahli dan dianggap syarat baku adalah validitas dan reliabilitas.

a. Uji Validitas

Untuk menguji kevalidan suatu data maka dilakukan uji validitas terhadap butir-butir kuesioner. Tinggi rendah validitas suatu angket atau kuesioner dihitung dengan menggunakan metode *Pearson's Product Moment Correlation*, yaitu dengan menghitung korelasi antara skor item pertanyaan dengan skor total. Dalam penelitian ini perhitungan validitas *item* dianalisis menggunakan komputer program SPSS 21.

Hasil perhitungan ini akan dibandingkan dengan *critical value* pada tabel ini nilai r dengan taraf signifikansi 5% sesuai jumlah sampel yang ada. Apabila hasil perhitungan korelasi *product moment* lebih besar dari *critical value*, maka instrumen ini dinyatakan valid. Sebaliknya apabila skor *item* kurang dari *critical value*, maka instrumen ini dinyatakan tidak valid.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas pengukuran dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Cronbach's alpha*. Koefisien *Cronbach's alpha* yang lebih

dari 0,6 disebut reliabel. Hal ini menunjukkan keandalan instrumen. Selain itu, *Cronbach's alpha* yang semakin mendekati 1 menunjukkan semakin tinggi reliabilitasnya.

3.3.2 Uji Hipotesis

a. Pengujian Koefisien Determinasi

Pengujian koefisien determinasi digunakan untuk menjelaskan seberapa besar variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi variabel independen. Uji koefisien determinasi diamati melalui nilai *adjusted R²*. Menurut Suliyanto (2011), koefisien determinasi merupakan besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terganggunya. Semakin tinggi koefisien determinasi, semakin tinggi kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi perubahan pada variabel terganggunya.

b. Pengujian Simultan (uji F)

Pengujian ini melibatkan kedua variabel bebas (pengendalian internal dan kompensasi) terhadap variabel terikat (kecenderungan kecurangan) dalam menguji ada tidaknya pengaruh secara bersama-sama. Pengujian secara simultan menggunakan distribusi F, yaitu membandingkan antara F hitung (F rasio) dan F tabel. Langkah pengujian secara simultan adalah sebagai berikut.

1. Menentukan Hipotesis

$H_3: \beta_1 \beta_2 \neq 0$ Pengendalian internal dan kompensasi signifikan atau berpengaruh secara simultan terhadap kecenderungan kecurangan (*Fraud*).

Menentukan *level of significance* (α).

Pada tabel ANOVA didapat uji *F* yang menguji semua sub variabel bebas yang akan mempengaruhi persamaan regresi. Dengan *level of significance* ($\alpha = 0,05$)

2. Kriteria pengujian

Nilai *F* tabel dapat dilihat dengan menggunakan *F* tabel. Dasar pengambilan keputusan adalah:

- Jika *F* hitung $> F$ tabel, maka H_3 diterima
- Jika *F* hitung $< F$ tabel, maka H_3 ditolak. Keputusan statistik hitung dan statistik tabel dapat juga dilakukan berdasarkan probabilitas, dengan dasar pengambilan keputusan.
- Jika probabilitas $<$ tingkat signifikan, maka H_3 diterima
- Jika probabilitas $>$ tingkat signifikan, maka H_3 ditolak.

c. Pengujian Parsial (Uji *t*)

Statistik uji *t* digunakan untuk menguji secara sendiri-sendiri hubungan antara variabel bebas (Variabel X) dan variabel terikat (Variabel Y)

(Sugiyono, 2013). Adapun langkah-langkah dalam pengambilan keputusan untuk uji t dengan model regresi berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon,$$

Keterangan:

- Y = Kecenderungan kecurangan (*Fraud*);
- X₁ = Kefektivitasan Pengendalian internal;
- X₂ = Kesesuaian Kompensasi;
- β_0 = Konstanta
- β_1, β_2 = Koefisien regresi untuk secara berturut-turut untuk X₁, dan X₂;
- ε = Kesalahan acak (*random error*)

Untuk mencari t tabel dengan $df = N-2$, taraf nyata 5% dan 10% dapat dilihat dengan menggunakan tabel statistik. Nilai t tabel dapat dilihat dengan menggunakan tabel t . Dasar pengambilan keputusan adalah :

1. Jika t hitung $> t$ tabel, maka H₁ diterima
2. Jika t hitung $< t$ tabel, maka H₁ ditolak. Keputusan statistik hitung dan statistik tabel dapat juga dilakukan berdasarkan probabilitas, dengan dasar pengambilan keputusan.
3. Jika probabilitas $<$ tingkat signifikan, maka H₁ diterima. Jika probabilitas $>$ tingkat signifikan, maka H₁ ditolak.

4. Hasil

4.1 Uji Validitas

Dalam tahap ini peneliti melakukan Uji Validitas dan Realibilitas atas kuisisioner sementara yang telah kembali. Berdasarkan tabel Tabel Nilai Kritis untuk Korelasi r Product – Moment, dengan jumlah sampel 13 responden diperoleh nilai r tabel sebesar 0.553. Artinya, setiap indikator yang diturunkan dalam butir pernyataan dapat dinyatakan VALID jika memiliki nilai $-r$ hitung $<$ $-r$ tabel (0.553), dan r tabel (0.553) $<$ r hitung. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa sebagian indikator yang diturunkan dalam butir pernyataan memiliki nilai $-r$ hitung $<$ $-r$ tabel (0.553), dan r tabel (0.553) $<$ r hitung sehingga dapat dinyatakan valid.

4.2 Uji Reliabilitas

Nilai Cronbach Alpha untuk Pengendalian Internal maupun Kesesuaian Kompensasi masing-masing (0.704). lebih besar dari 0.60 sehingga kuesioner dapat dinyatakan reliable. Hasil uji Reliabilitas pada tabel dibawah ini.

Tabel 5.2
Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	13	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	13	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.704	33

4.3 Statistik Deskriptif

Tabel 5.3
Analisis Statistik Deskriptif

	IC	Compesation	Fraud
Mean	14,4333	15,0333	12,9333
Median	14,5	15	13
Mode	13	15	13
Minimum	11	10	10
Maximum	18	18	19

Tabel 5.3 menunjukkan statistik deskriptif variabel-variabel yang terdapat dalam model penelitian. Dari hasil Tabel 5.2 di atas Pengendalian Internal (IC) menunjukkan bahwa nilai tertinggi adalah sebesar 18% dan terendah 11% dengan nilai mean 14.4333 %.

Variabel Kesesuaian Kompensasi memiliki nilai maksimal 18% dan minimal 10% dengan nilai mean 15.0333%. Nilai rata-rata yang bernilai positif menunjukkan bahwa karyawan pada perusahaan konstruksi yang menjadi sampel penelitian telah merasa puas dengan tingkat kompensasi yang diberikan.

4.4 Uji Regresi Data Panel

Tabel Regresion Output
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	3,196	2,693		1,187	,246
	IC	,644	,292	,430	2,209	,036
	Compensation	-,120	,266	-,088	-,453	,655

a. Dependent Variable: VAR00009

Berdasarkan hasil estimasi pada tabel di atas, diperoleh Koefisien masing-masing variabel bebas untuk variabel Pengendalian Internal (IC) sebesar 0.644, Kompensasi (*Compensation*) sebesar -1.20. Adapun nilai dari koefisien variabel-variabel tersebut menunjukkan bahwa:

1. Setiap peningkatan nilai Pengendalian internal (IC) sebesar 1 poin dengan asumsi nilai variabel lain dalam model adalah tetap maka akan meningkatkan kecenderungan kecurangan sebesar 0.64 poin.
2. Setiap peningkatan kompensasi, dengan asumsi nilai variabel lain dalam model adalah tetap maka akan menurunkan kecenderungan kecurangan sebesar 1.20 poin.

4.5 Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi dapat mengukur model pada penelitian ini dapat menjelaskan variasi dari variabel dependen yang dapat dilihat dari nilai adjusted R-squared sebesar 0.163 menunjukkan bahwa model ini dapat menjelaskan variasi integritas laporan keuangan sebesar 0.163 Sisanya sebesar 0.84 dijelaskan oleh pengaruh lain di luar variabel yang diteliti.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.404 ^a	.163	.099	1,83658

a. Predictors: (Constant), VAR00008, VAR00007

4.6 Hasil Uji Simultan (Uji F)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas yang digunakan dalam model secara bersama-sama mempengaruhi variabel tidak bebasnya. Pada penelitian Uji F dilakukan dengan cara mengukur besarnya probabilitas F-statistik. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

H_0 : $\beta_i = 0$, Semua variabel bebas tidak mempengaruhi variabel tidak bebas secara signifikan.

H_1 : Minimal ada satu $\beta \neq 0$, Semua variabel bebas mempengaruhi variabel tidak bebas secara signifikan.

Dimana $i = 1,2,3$

Tingkat signifikansi yang digunakan adalah pada $\alpha=0.10$. Jika nilai Prob F-statistik lebih kecil dari atau sama dengan 0.10 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya seluruh variabel bebas dalam model secara bersama-sama mempengaruhi variabel tidak bebas. Adapun hasil estimasi dari model ini adalah sebagai berikut:

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	17,129	2	8,564	2,539	,098 ^b
	Residual	87,699	26	3,373		
	Total	104,828	28			

a. Dependent Variable: VAR00009

b. Predictors: (Constant), VAR00008, VAR00007

Berdasarkan hasil estimasi, diperoleh nilai Prob F-statistik sebesar 0.098, maka H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa variabel pengendalian internal dan kompensasi secara bersama-sama mempengaruhi variabel kecenderungan kecurangan pada $\alpha=0.10$.

4.7 Uji Hipotesis (Uji-t)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas yang digunakan dalam model secara parsial mempengaruhi variabel tidak bebasnya. Uji-t dilakukan dengan cara mengukur besarnya probabilitast-statistik. Hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut:

H_0 : $\beta = 0$, Variabel bebas tidak mempengaruhi variabel tidak bebas secara signifikan.

H_1 : $\beta \neq 0$, Variabel bebas mempengaruhi variabel tidak bebas secara signifikan.

Pengujian dilakukan dengan uji dua arah pada tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Kriteria yang berlaku: bila Prob t-statistik ≤ 0.05 , maka pengaruh variabel bebas tersebut terhadap variabel tidak bebas adalah signifikan. Sebaliknya bila Prob t-statistik > 0.05 , maka pengaruh dari variabel bebas ini terhadap tidak bebas adalah tidak signifikan. Tabel di bawah ini menunjukkan nilai Prob t-statistik dari variabel-variabel bebas dalam model penelitian ini.

Tabel 4.4 Nilai Prob t-statistik

Variabel	Prob t-statistik
IC	0.036
Compensation	0.655

Sumber: Hasil estimasi SPSS

Hipotesis 1: Pengaruh Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan Jasa Konstruksi

Nilai Prob t-statistik variabel Pengendalian Internal (IC) lebih kecil dari nilai α ($0.036 < 0.05$), maka H_0 ditolak. Dapat disimpulkan bahwa variabel Pengendalian Internal (IC) mempengaruhi kecenderungan kecurangan secara signifikan pada $\alpha = 0.05$. Pengendalian internal berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan kecurangan. Sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Hipotesis 2: Pengaruh Kesesuaian Kompensasi terhadap Kecenderungan Kecurangan Jasa Konstruksi

Nilai Prob t-statistik variabel Kompensasi lebih besar dari nilai α ($0.655 > 0.05$), maka H_0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Kompensasi tidak mempengaruhi kecenderungan kecurangan pada $\alpha = 0.05$ sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak.

4.8 Pembahasan

4.8.1 Pengaruh Efektifitas Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan Jasa Konstruksi

Dari hasil pengujian pada Tabel 4.4 diatas Pengendalian Internal berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan pada Jasa Konstruksi. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Alou dan Gamaliel (2017) yang menyatakan bahwa Pengendalian Internal berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan kecurangan pada Jasa Konstruksi pada perusahaan sampel di Kota Manado. Hasil pengujian pada penelitian ini juga konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Purnamawati (2015) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pengendalian internal dan budaya etis organisasi terhadap kecenderungan kecurangan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adam dan Susan (2015) yang menyatakan bahwa lima komponen pengendalian internal berpengaruh secara simultan terhadap kecenderungan kecurangan.

Hasil pengujian di atas menunjukkan bahwa variabel pengendalian internal dapat terbukti secara signifikan mempengaruhi kecenderungan kecurangan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam keefektifan pengendalian internal apabila tidak dilakukan secara terus menerus sehingga dapat menimbulkan terjadinya kecenderungan kecurangan (Meliany, 2013). Semakin lemah sistem pengendalian internal maka kecenderungan kecurangan akuntansi akan semakin tinggi. Untuk mencegah terjadinya kecurangan di perusahaan, pimpinan dan staf akuntansi harus menerapkan sistem pengendalian internal (Zainal, 2013).

4.8.2 Pengaruh Kesesuaian Kompensasi terhadap Kecenderungan Kecurangan Jasa Konstruksi

Berdasarkan pengujian di atas, dapat dilihat bahwa dapat disimpulkan bahwa variabel Kompensasi tidak mempengaruhi kecenderungan kecurangan pada $\alpha = 0.05$ sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Alou dan Gamaliel (2017) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari kesesuaian kompensasi terhadap kecenderungan kecurangan. Sistem kompensasi yang sesuai diharapkan dapat membuat individu merasa tercukupi sehingga individu tidak melakukan tindakan yang merugikan organisasi termasuk melakukan kecurangan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Bartenputra (2016) yang menyatakan bahwa pemberian kompensasi keuangan dan promosi tidak menurunkan kecurangan terutama kecurangan yang berbentuk manipulasi, pemalsuan, atau perubahan pada dokumen pendukung lainnya.

Yang menarik, penelitian ini bertentangan dengan teori keagenan yang selama ini berlaku secara luas bahwa dengan pemberian kompensasi diperkirakan dapat menyelesaikan atau setidaknya mengurangi masalah yang timbul antara manajemen atau para project manager yang berfungsi sebagai agen dan pemilik perusahaan atau para pemegang saham (prinsipal). Alasan penolakan hipotesis ini diduga karena ada faktor lain yang dapat mempengaruhi terjadinya kecurangan selain kompensasi, yaitu rasionalisasi dan tingkat pressure yang tinggi melebihi kepuasan atas kompensasi yang diberikan oleh perusahaan. Rasionalisasi merupakan elemen penting dalam terjadinya Fraud, dimana pelaku mencari pembenaran sebelum melakukan kejahatan. Rasionalisasi atau sikap (attitude), yang paling banyak digunakan adalah hanya meminjam (borrowing) aset yang dicuri dan alasan bahwa tindakannya untuk membahagiakan orang-orang yang dicintainya.

5. Kesimpulan, Keterbatasan dan Saran

5.1 Kesimpulan

- a. Pengendalian Internal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kecenderungan Kecurangan pada Perusahaan Konstruksi yang menjadi sampel penelitian. Hal ini dibuktikan dengan nilai Prob t-statistik variabel Pengendalian Internal (IC) lebih kecil dari nilai α ($0.036 < 0.05$) sehingga dapat dikatakan bahwa keefektifan pengendalian internal berpengaruh terhadap kecenderungan kecurangan.
- b. Kesesuaian kompensasi tidak memiliki pengaruh terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada Perusahaan Jasa Konstruksi. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil perhitungan Nilai Prob t-statistik variabel Kompensasi lebih besar dari nilai α ($0.655 > 0.05$). Artinya, pemberian kompensasi yang disesuaikan tinggi maupun rendah, tidak mempengaruhi karyawan pada jasa konstruksi untuk melakukan kecurangan.

5.2 Keterbatasan

- a. Variabel dalam penelitian ini hanya terbatas pada keefektifan oengendalian internal dan kesesuaian kompensasi.
- b. Responden dalam penelitian ini hanya terbatas pada karyawan pada perusahaan jasa konstruksi yang memiliki kaitan secara langsung dengan pengadaan barang maupun pemilihan vendor dalam proyek konstruksi.
- c. Responden dalam penelitian ini ternyata banyak memandang bahwa kasus kecurangan merupakan *issue* yang sensitif untuk diteliti sehingga mempengaruhi persepsi responden dalam kuisisioner.

5.3 Saran

- a. Bagi penelitian selanjutnya agar dapat memperluas cakupan perusahaan jasa konstruksi, tidak hanya di daerah Jakarta dan Tangerang Selatan, tetapi juga bisa meliputi daerah lain.
- b. Penelitian ini masih terbatas pada keefektifan pengendalian internal dan kesesuaian kompensasi, terhadap kecenderungan kecurangan akuntansi, untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan perubahan variabel penelitian untuk menemukan variabel-variabel lain yang berpengaruh lebih kuat terhadap kecenderungan kecurangan seperti misalnya variabel penegakan aturan, asimetri informasi dan variabel lainnya untuk memperkuat generalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Halim. (2008). Auditing (dasar-dasar Audit Laporan Keuangan). Yogyakarta: UPP AA YKPN.
- Alou, Shelby, Ventje Ilat, dan Hendrik Gamaliel (2017). Pengaruh Kesesuaian Kompensasi, Moralitas Manajemen, dan Keefektifan Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi pada Perusahaan Konsruksi di Manado. *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern* Vol 12, No.1, Hal 139-148.
- Amin, Widjaja Tunggal. (2013). *Corporate Fraud& Internal Control*. Jakarta: Harvarindo.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bartenputra, Adrian (2016). Pengaruh Kesesuaian Kompensasi, Ketaatan Akuntansi dan Asimetri Informasi terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. Artikel tidak dipublikasikan, Universitas Negeri Padang.
- Lestari, Komang Ayu dan Purnamawati (2015). Pengaruh Pengendalian Internal dan Budaya Etis Organisasi terhadap Kecenderungan Kecurangan (Fraud) pada Koperasi Simpan Pinjam di Kecamatan Buleleng. *E-journal S1 Akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha*, Vo. 3, No. 1

- Fauwzi, M.Glifandi Hari. (2011). Analisis Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Persepsi Kesesuaian Kompensasi, Moralitas Manajemen Terhadap Perilaku Tidak Etis dan Kecenderungan Akuntansi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ghozali, Imam. (2011). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IIBM SPSS 19 (edisi kelima). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hasibuan dan Malayu, S.P. (2008). *Manajemen Sumberdaya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Husein, Umar. (2011). *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*. Edisi ke 11 . Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2011).Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) .Jakarta : Salemba Empat.
- Indriantoro, Nur & Supomo, Bambang. 2009. Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen, Edisi Pertama. Yogyakarta : BPFE
- James, A. Hall (2009). Sistem Informasi Akuntansi, Buku Satu, Edisi 21. Terjemahan Amir Abadi Yusuf. Jakarta: Salemba Empat.
- Kaming, Peter F. & Damar Panuntun (2012). Penyimpangan Perilaku Para Pelaku Jasa Konstruksi. KoNTekS 6 Journal & Proceeding : Universitas Trisakti
- Karyono.(2013). *Forensik Fraud*. Yogyakarta: Andi
- Kuncoro, M. (2011). Metode Kuantitatif (Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi). Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Mangkunegara, A. Anwar Prabu. (2009). Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan,. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Meliany, Lia & Herna Ernawati. (2013). Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi. Journal & Proceeding Universitas Jenderal Soedirman, Vol III, No.1. Hal.1-10.
- Mulyadi. (2010). Sistem Akuntansi. Jakarta : Salemba Empat.
- Mulyana, Cahya. (2016). Pemberantasan Korupsi di Indonesia Membaik. Media Indonesia. Diunduh dari <http://mediaindonesia.com/news/> , pada tanggal 15 Februari 2016.
- Niswonger, Warren, Reeve , Fees. (2005). Prinsip-prinsip Akuntansi Edisi 21 Jakarta: Erlangga
- Rivai, V. (2010). Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rivai, Veithzal,dkk. (2011). Corporate Performance Management dari teori ke Praktek. Bogor: Ghalia Industri
- Sawyer et al. (2009). Internal Auditing Sawyer. Buku1. 5th ed. Jakarta: Salemba Empat.

- Sekaran. (2009). *Research Methods For Business* (Metodologi Penelitian untuk Bisnis. Jakarta: Salemba Empat.
- Subagyo,P. Joko. (2006). *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta: Bandung
- Suliyanto. (2011). *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. ANDI: Yogyakarta
- Sunyoto, Dadang. 2011. *Analisis Regresi dan Uji Hipotesis*. CAPS: Yogyakarta
- The Committee of Sponsoring Organization of the treadway Commission, COSO (2006) : *Executive Summary: Internal Control over Financial Reporting - Guidance for Smaller Public Companies, The Committee of Sponsoring Organization of the treadway Commission*.
- Thoyibatun, Siti. (2009). *Analysing The Influence of Internal Control Compliance and Compensation System Against Unethical Behavior and Accounting Fraud Tendency*. Simposium Nasional Akuntansi 12 Palembang. Universitas Sriwijaya pp. 1-19
- Tiro, M. A. 2008a. *Analisis Korelasi dan Regresi*, Edisi ketiga. Makassar: Andira Publisher.
- Transparency International Indonesia. (2016). *Corruption Preceptions Indeks 2015*. Diunduh dari <http://www.ti.or.id/index.php/>, pada tanggal 17 Januari 2017.
- Tuanakotta, Theodorus.M. (2007). *Akuntansi Forensik dan Audit Investigasi*, Lembaga Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.
- Wilopo. (2006). *Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Studi Pada Perusahaan Publik dan Perusahaan Badan Usaha Milik Negara*. SNA IX : Padang.
- Zainal Rizki. 2013. *Pengaruh Efektivitas Pengendalian Intern, Asimetri Informasi Dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi (Fraud) (StudiEmpiris Kantor Cabang Bank Pemerintah Dan Swasta Di Kota Padang)*. *Jurnal Akuntansi*. Vol. 1, No. 3
- Zulkarnain, R.M. (2013). *Analisis Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Fraud pada Dinas Kota Surakarta*. *Accounting Analysys Journal AAJ* Vol 1 No.3

